

BAB IV

Komparasi Penafsiran Ayat-Ayat *Mutasyābihāt* dalam Al-Qur'an pada Karya Mufasir Nusantara

Dalam menelusuri Ayat-ayat *Mutasyābihāt*, penulis membatasi pada Ayat-ayat yang menggambarkan tentang sifat-sifat Allah yang serupa seperti sifat fisik manusia, seperti tangan, kaki, wajah dan hal yang berkaitan dengan non fisik seperti Allah berbicara, dan lain-lain. Untuk menelusuri Ayat-ayat yang menggambarkan hal tersebut, maka penulis disini menelusuri dengan bantuan Al-Qur'an digital. Adapun ayat-ayat yang penulis temukan yaitu antara lain:

Pertama, Ayat-ayat *Mutasyābihāt* tentang Fisik berjumlah lima ayat, yaitu : Q.S. Al-Baqarah/2: 115 tentang wajah, Q.S. Al-A'raf/7: 57 tentang bersemayam (*istiwa*), Q.S. Hud /11: 37 tentang mata, Q.S. Al-Fath/48: 10 tentang tangan, Q.S. Al-Qalam/68: 42 tentang betis.

Kedua, Ayat-ayat *Mutasyābihāt* tentang Non-Fisik berjumlah 3 ayat: Q.S. An-Nisa/4: 93 tentang Allah Murka, Q.S. Al-Fajr/89: 22 tentang Allah Datang, Q.S. Al-Qiyamah/75: 22-23 tentang Melihat Allah.

A. Penafsiran Ayat-ayat *Mutasyābihāt* dalam Karya Tafsir Nusantara, Ayat *Mutasyābihāt* Fisik (berkenaan dengan tubuh atau bentuk lahiriyah Allah/ Akhirat):

Pertama, Q.S. Al-Baqarah/2:115 *Wajh Allah*:

وَاللَّهُ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُولُوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Hanya milik Allah timur dan barat. Ke mana pun kamu menghadap, di sanalah wajah Allah.³⁶⁾ Sesungguhnya Allah Maha Luas lagi Maha Mengetahui. (Al-Baqarah [2]:115)

Kedua, Q.S Al-A'raf/7:54 terkait Bersemeyam (*Istiwā'*):

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُغْشَىٰ اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ وَالنُّجُومُ مُسَخَّرَاتٌ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

Sesungguhnya Tuhanmu adalah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa,²⁷⁴⁾ kemudian Dia bersemayam di atas 'Arasy.²⁷⁵⁾ Dia menutupkan malam pada siang yang mengikutinya dengan cepat. (Dia ciptakan) matahari, bulan, dan bintang-bintang tunduk pada perintah-Nya. Ingatlah! Hanya milik-Nyalah segala penciptaan dan urusan. Maha Berlimpah anugerah Allah, Tuhan semesta alam. (Al-A'raf [7]:54)

Ketiga, Q.S. Hud/11: 37 terkait Mata:

وَاصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا ۖ وَوَحْيِنَا وَلَا تُخَاطِبْنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا إِنَّهُمْ مُغْرَقُونَ

Buatlah bahtera dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami dan janganlah engkau bicarakan (lagi) dengan-Ku tentang (nasib) orang-orang yang zalim. Sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan. (Hud [11]:37)

Ke Empat, Q.S. Al-Fath/48:10 Terkait Yad "Tangan Allah" :

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ ۖ فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ فَمَن يَزِيدُهُ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١٠﴾

Sesungguhnya orang-orang yang berjanji setia kepadamu (Nabi Muhammad), (pada hakikatnya) mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan⁶⁹²⁾ Allah di atas tangan mereka. Oleh sebab itu, siapa yang melanggar janji (setia itu), maka sesungguhnya (akibat buruk dari) pelanggaran itu hanya akan menimpa dirinya sendiri. Siapa yang menepati janjinya kepada Allah, maka Dia akan menganugerahinya pahala yang besar. (Q.S Al-Fath/ 48:10).

Kelima, Q.S. Al-Qalam/68:42 Betis:

يَوْمَ يُكْشَفُ عَنْ سَاقٍ وَيُدْعَوْنَ إِلَى السُّجْ

(Ingatlah) pada hari ketika betis disingkapkan (yakni huru-hara di hari Kiamat) dan mereka diseru untuk bersujud. Namun, mereka tidak mampu. (Al-Qalam [68]:42)

B. Ayat Mutasyabihat Non-Fisik

1. Q.S. An-Nisa/4: 93 *Ghaḍab* (Murka) :

وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِدًا فَجَزَاؤُهُ جَهَنَّمُ خَالِدًا فِيهَا وَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُ وَأَعَدَّ لَهُ عَذَابًا

عَظِيمًا

Siapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja, balasannya adalah (neraka) Jahanam. Dia kekal di dalamnya. Allah murka kepadanya, melaknatnya, dan menyediakan baginya azab yang sangat besar.

(Q.S An-nisa' [4]:93)

2. QS. Al-Qiyamah ayat 23 *Ru;yatullah* melihat Tuhan

إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴿٢٣﴾

. Kepada Tuhannya, ia melihat !

الْمُنْفِقُونَ وَالْمُنْفِقَاتُ بَعْضُهُمْ مِّنْ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمُنْكَرِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمَعْرُوفِ وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ نَسُوا اللَّهَ فَنَسِيَهُمْ إِنَّ الْمُنْفِقِينَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٦٧﴾

Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, satu dengan yang lain (adalah sama saja). Mereka menyuruh (berbuat) mungkar dan mencegah (berbuat) makruf. Mereka pun mengenggam tanganya (kikir). Mereka telah melupakan

Allah maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik adalah orang-orang yang fasik.

1. Tafsir Ayat-ayat Mutayabihat Fisik dan Non Fisik dalam Karya Tafsir Nusantara

Pertama QS. Al-Baqarah/2: 115: Kalimat *wajhullah* dalam tafsir Ahmad Hassan di artikan dengan makna keridaan Allah dalam tasirnya yang dimuat dalam catatan kakinya diartikan selain keridaan Allah dapat diartikan dengan Diri Allah, keridaan Allah, rahmat Allah, penjagaan Allah.¹ artinya disini beliau memaknai dengan beberapa makna, yakni ayat ini berhubungan dengan Allah bukan masalah arah, melainkan kondisi hati wajah Allah yakni ridha, rahmat, atau keberadaan-Nya.

Kalimat *wajhullah* dalam tasir ringkas Al-Qur'an Al-Karim karya kemenag diartikan dengan arti Zat Allah Swt. Atau rida Allah Swt. Adapun yang dimaksud adalah arah kiblat yang diridai Allah Swt.²

Kalimat *wajhullah* dalam Tasir Al-lubab karya Muhammad Quraish Shihab diartikan dengan makna Tuhan, tanpa ada tambahan makna lain. Disini ia memberi penjelasan terkait maksud ayat ini menyatakan bahwa Allah di mana-mana. Karena itu, dimanapun seseorang mengarah, maka dia menemukan Allah

¹ A. Hassan, "Al-Furqan (Tafsir Qur'an), (Surabaya: Al Ikhwan, 1956), 33.

² Kemenag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Penyempurnaan* Jakarta. 2019, 30.

swt. yang mana ini terkait tentang shalat yang mana menghadap arah Bait al-Maqdis di palestina bagi bani israil dan arah ka'bah di mekkah bagi umat Islam.³

Disini dapat dilihat bahwa ketiga pandangan diatas mereka berbeda memaknai wajah Allah (wajh) apakah dipahami sebagai arah/kiblat (kontekstual) atau sebagai metafora kualitas-Nya.

Kedua Q.s. Al-A'raf// 7: 54 : Istilah 'istiwa' dalam Bahasa Arab berarti tinggi, naik, dan menempati. Mengenai bagaimana cara istiya tersebut, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah semata. Sementara itu, Arsy adalah singgasana Allah, yang merupakan makhluk-Nya paling agung.⁴

Kalimat *summastawa 'alal arsy* dalam tafsir Al-Furqan karya Ahmad Hassan terkait dengan Istiya Setelah melakukan penerjemahan lafadz *istiwa* dengan makna bersemayam diatas 'arsy, Ahmad Hassan memberikan penjelasan dalam catatan kaki dalam tafsirnya terkait Ayat ini. Ahmad Hassan mengutip pendapat Ulama Salaf yakni Imam Malik dia berkata: *Istiya* itu ma'lum, tetapi caranya tidak tahu. Selain itu Ahmad Hassan juga mengutip pendapat dari 'Ulama Mu'tazilah dan kebanyakan ulama yang mengaku jadi Ahli Sunnah berkata, bahwa arti Allah atas Arsy itu, ialah Allah memerintah Arsy atau Allah berkuasa atas Arsy dan sebagainya.⁵ Pemaknaan Istiya dalam Ayat ini Kalau ditafsirkan secara zhahir, berarti "Tuhan di atas Arsy", ini akan berdampak menyepadankan dengan "manusia duduk" dan lain-lain, dan ini akan terceburi ke arah *tasybih*. Jadi

³ *Tafsir Al-lubab..*, 35.

⁴ Umar Sulaiman Al-Asyqar, *Allah Berbicara Tentang Dirinyat* , (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar), 186.

⁵ A. Hassan, "*Al-Furqan (Tafsir Qur'an)*", (Surabaya: Al Ikhwan, 1956), 302.

Ahmad Hassan ia menolak tafsiran yang memaknai ayat ini dengan pendekatan antropomorfis (menyamakan Allah dengan makhluk), baginya kata “Istiwa’ala al-Arsy” tidak boleh dipahahami sebagai Allah duduk atau bersemayam diatas singgana secara fisik.⁶

Tim kemenag memaknai Lafaz Istiwa dengan makna dia bersemayam diatas ‘Arsy sesuai dengan kebesaran dan keagungan-Nya,⁷ bukan bersemayam secara fisik. ‘Bersemeyam diatas ‘Arasy’ ialah satu sifat Allah Swt. Yang wajib diimani sesuai dengan keagungan Allah Swt. Dan kesucian-Nya.⁸

Muhammad Quraish Shihab dalam tafsir Allubanya Lafaz Istiwa dengan arti dia bersemayam diatas ‘arsy yang maksud ialah dia berkuasa dan mengatur segala yang diciptakan-Nya sehingga semua dapat berfungsi sebagaimana yang Dia kehendaki.⁹ Muhammad Quraish Shihab dalan memahami makna Istiwa berusaha untuk menjelaskan makna Istiwa dengan mengalihkan/menakwilkan maknanya dari makna dasarnya; makna bersemayam kepada makna majazi, berkuasa.¹⁰

Jadi dapat dilihat dari penjelasan ayat diatas bisa kita lihat bahwa 3 tokoh dengan penafsirannya disini terlihat adanya persamaan bahwa mereka sama-sama menolak pemahaman antropomorfis dan penagasan bahwa Allah maha kuasa,

⁶ A. Hassan, *Tafsir al-Furqan...*, 210.

⁷ Tim Laznah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI, *Tafsir Ringkas Al-Qur’an Al-Karim jilid 1*, Jakarta Timur 2016, 418.

⁸ Laznah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama Ri, Al-Qur’an Dan Terjemahannya, Edisi Penyempurnaan 2019, Jakarta, 14 September, 214.

⁹ M. Quraish, *Tafsir Ringkas Untul Oramg Sibuk Al-Llubab makna, tujuan, dan pelajaran dari surah-surah Al-Qur’an*, (Tangerang:Lentera, 2012), 433.

¹⁰ Suladi, *Sumbangsing teologi Islam terhadap tafsir di nusantara...*,114.

tidak bergantung pada tempat. Adapun perbedaannya pada corak tafsir. Ahmad Hassan condong rasional tegas.¹¹

Ketiga Q.S. Hud/ 11:37: Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mata adalah salah satu bagian tubuh pancaindra yang terdapat pada wajah manusia maupun hewan, berguna sebagai organ untuk melihat sekaligus sebagai indra penghilatan.¹²

Ahmad Hassan dalam tafsirnya kalimat *bi'a'yunina* yang artinya dihadapan kami dan (dengan pimpinan) wahyu kami, dan janganlah engkau hadapkan omongan kepada-Ku tentang orang-orang yang zhalim itu, (karena) sesungguhnya mereka akan ditenggelamkan.”¹³

Tafsir kemenag Ringkas: Dan Allah memberikan perintah kepada Nabi Nuh, Buatlah sebuah kapal untuk menyelamatkanmu dan pengikut-pengikut itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu kami tentang tata cara pembuatannya, dan janganlah engkau bicarakan dengan aku sesuatu hal tentang orang-orang yang zalim. Apaka engkau berharap kepada-Ku agar Aku tangguhkan atau ringankan siksa bagi mereka, kerana keputusan-Ku telah Kutetapkan bahwa sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan.

Tafsir Al-Lubab: Lebih jauh. Allah swt. Memerintahkan beliau membuat sebuah bahtera dibawah pengawasan penuh dan petunjuk sempurna dari Allah swt. Swt termasuk tata cara membuatnya. Beliau juga dilarang menyampaikan

¹¹ Asep Saefullah, “Pendekatan Rasional dalam Tafsir A. Hassan. Bandung, Jurnal Ushuluddin, Vol. 26, No. 1, 2018

¹² Raodatul Jannah, *Gangguan dan Kesehatan Mata*, (Jawa Barat: Guepedia, 2025), 18.

¹³ A. Hassan, *Al-Furqan (Tafsir Qur'an)*, (Surabaya: Al Ikhwan, 1953), 422.

kepada Allah swt, dalam bentuk dan hal apa pun tentang para pendurhaka kaumnya, misalnya jangan memohon agar mereka dimaafkan, ditangguhkan, atau diringankan siksa-Nya karena palu godam telah jatuh, yakni mereka akan ditenggalamkan Allah swt.¹⁴

Tentunya dapat dilihat mereka dalam memahami potongan ayat bi a'yunina dalam berbeda dalam penekanan maknanya seperti Ahmad Hassan menjelaskan dengan gaya tafsir teologis, Muhammad Quraish Shihab secara spritual kalau kemenag secara normatif.

Dapat dilihat dari penjelasan memaknai kata *al-'ainu*, mereka mentakwilnya dengan makna sebagai penglihatan atau pengetahuan. Bahkan ada sebagian ulama berpendapat bahwa makna yang dikehendaki adalah makna hakiki (ini berlawanan dengan persangkaan beberapa manusia yang menyatakannya).¹⁵

Ke empat Al-Fath/48:10: Ayat yang berkaitan dengan *Yad* (tangan) Istilah kata *al-yad* di sana dalam kadzanah bahasa Arab memiliki tiga makna atau pengertian. Pertama, *al-yad* bisa berarti telapak tangan saja, dan inilah arti yang paling sering digunakan. Kedua, *al-yad* bisa berarti telapak tangan berikut lengan bagian bawah. Dan ketiga, *al-yad* juga bisa berarti telapak tangan berikut lengan bagian atas.¹⁶

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Al-Lubab Makna, Tujuan, Dan Pelajaran Dari Surah-surah Al-Qur'an*, (Lentera Hati: Tangerang 2012), 679-680.

¹⁵ Imam Jaluddin al-Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulumil Qur'an Samudra Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, (Yogyakarta: Diva Press, 125.

¹⁶ Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid Wa Nihayatul Muqtashid* : Jilid 1, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar), 109.

Ahmad Hassan terlihat dalam ayat ini memaknai *al-yad* secara bahasa, yakni ‘tangan’. Namun beliau memberikan catatan kaki bahwa biasanya orang yang ingin *mubayaah* (berjanji taat) kepada Rasul dilakukan dengan berjabat tangan, yakni meletakkan tangan atas tangan. Maka orang yang *mubaya’ah* dengan Rasul itu, Allah pandang sebagai mubaya’ah dengan-Nya, dan tangan Rasul yang diletak atas tangan-tangan mereka itu Allah anggap seperti tangan-Nya terletak atas tangan-tangan mereka¹⁷. Analogi ini terlihat sama dengan Quraish Shihab di atas tadi, namun Ahmad Hassan tidak mentakwilkannya dengan makna lain seperti kekuasaan, kekuatan, anugerah. Adapaun Tafsir kemenag di sini menafsirkan secara ringkas, yakni *kekuasaan-Nya*.¹⁸

Tafsir Kemenag: Bahwa orang-orang yang berjanji setia kepadamu, wahai Nabi Muhammad, sesungguhnya mereka pada hakikatnya hanya berjanji setia kepada Allah. Karena tujuan berjanji setia kepada Rasul adalah untuk menaati perintah Allah. Tangan Allah, yakni kekuasaan-Nya, di atas tantangan mereka, Dia akan menolong orang yang berjanji itu dalam melaksanakan janjinya. Maka barangsiapa melanggar janji yang telah diucapkan kepada Nabi maka sesungguhnya dia melanggar atas janji sendiri, dan akibat pelanggaran itu akan menimpa diri sendiri; dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah, dan menunaikannya dengan sempurna, maka Dia akan memberinya pahala yang besar, yaitu surga.

¹⁷ A, Hassan, *Al-Furqan (Tafsir Qurán)*, (Surabaya: Al-Ikhwan, 1956), hlm. 1007.

¹⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qurán, *Tafsir Ringkas Al-Quránul Karim*, (Jakarta Timur: Anggota Ikapi, 2016), jilid 2, hlm. 642.

Dalam tafsir kemenag arti Tangan yang dimaksud dalam ayat ini ialah tergolong pada Ayat-ayat sifat. Ahli Tafsir berbeda pendapat terkaat ayat ini. Sebagian menjelaskan bahwa makna ‘Tangan’ pada ayat ini ialah ‘kekuatan dan kekuasaan’ Allah. Sebagian memaknai ‘tangan Allah’ dengan pengawasan akan janji setia yang diberikan oleh beberapa orang kepada Nabi Muhammad saw.¹⁹

Muhammad Quraish Shihab dalam tafsir *Allubab* Nya menganalogikan perjanjian itu biasanya disertai dengan berjabat tangan atau menaruh telapak tangan di atas telapak tangan dengan orang-orang yang terlibat, seperti halnya atasan yang menjabat tangan bawahannya, oleh karena itu digunakan diksi kata *al-yad* yang secara bahasa adalah tangan.²⁰ dalam konteks ayat maksudnya adalah kekuasaan, kekuatan, dan anugerah-Nya di atas tangan mereka, yakni Allah swt, ikut serta dan menolong mereka yang berjanji itu. Namun, siapa saja yang melanggar perjanjian tersebut, akibat buruknya akan menimpa dirinya sendiri dan bagi siapa saja yang menepati janjinya, Allah akan berikan pahala yang agung, yang tidak bisa digambarkan keagungannya²¹

Pada ayat surat al-Fath di atas disebutkan kata. Jika kita hanya Memahami berdasarkan lahiriyah teks, maka artinya adalah tangan Allah. Jika Demikian Allah memiliki anggota badan. Maka tidak ada bedanya antara Allah Dan makhluk-Nya yang juga mempunyai anggota tubuh.

¹⁹ Laznah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang Diklat Kementeriann Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya Edesi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta), 747.

²⁰ A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Pustaka Progressif: Surabaya, 1997), 899.

²¹ Quraish Shihab, *Al-Lubab Makna Tujuan dan Pelajaran dari Surah-Surah al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), cet. 1, hlm. 702.

Kata *al-yad* dalam Al-Qur'an tidak mesti semuanya termasuk dalam Ayat-ayat *Mutasyābihāt*. Ada contoh ayat al-quran yang bermakna 'tangan' sebagaimana makna aslinya, seperti dalam ayat yang membicarakan wudhu', namun perbedaannya teletak pada batas tangan yang wajib dibasuh, apakah sampai telapak tangan saja atau sampai siku.²²

Kelima Q.S. Al-Qalam/68:42 : Ayat yang berhubungan dengan "betis" *saq* terletak pada satu ayat saja, dihari yang disingsing (kain) dari betis dan diseru merka kepada sujud, tetapi mereka tidak berdaya.²³ Terjemah dari Ahmad Hassan pada Q.S. Qalam ayat 42: Di hari yang disingsing (kain) dari betis dan diseru mereka kepada sujud, tetapi mereka tidak berdaya. Dalam tafsirnya memuat catatan kaki yang mana dalamnya menyatakan Ya'ni, cobalah mereka bawa sekutu-sekutu dan pembantu-pembantu mereka dihari Kiamat yang sangat besar huru-haranya, dimana mereka akan di panggil supaya sujud, tetapi mereka tidak berdaya.

Tafsir ringkas Kemenag: Setelah tida ditemukan lagi alasan atas anggapan mereka, ini berarti sikap mereka itu semata-mata sebagai bentuk pembangkangan terhadap Allah dan Rasul-Nya. Ingatlah pada hari ketika bertis disingkapkan, yang

²² Muhammad Zakariya, Nyo Adi kuswoyo, *Studi Terjemah Ayat-ayat Antropomorfisme Dalam Al-Qur'an (Perbandingan Penerjemahan Antara Terjemah Makna al-Qur'an Versi Madinah, Qur'an Karim dan Terjemah Gus Baha' dan Al-Qur'an dan Maknanya Karya M. Quraish Shihab)*, Volume 6 Nomor 1 Mei 2021.

²³ Laznah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang Dan Diklat Kemenyerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaannya*, Jakarta: 2019, 836.

sedang ketakutan yang hendak lari karena hebatnya huru-hara hari kiamat dan mereka diseru untuk bersujud. Maka mereka tidak mampu.²⁴

Dalam Tafsir Muhammad Quraish pada tafsirnya maksud kata *Saq* (Betis), Kelak Mereka menyadari akibat buruk terhadap ucapan dan kepercayaan mereka itu, yakni pada hari disingkapkan betis, yakni pada saat mencekamnya situasi dan tampilnya marabahaya. Ketika itu mereka diajak bersujud kepada Allah swt., sebagai ejekan kepada mereka, namun mereka itu tidak mampu melakukannya ini dikarenakan karna perilaku mereka sombong dan penolakan mereka terhadap perintah Allah ketika didunia, padahal mereka ingin bersujud, potensi dan kemampuan mereka untuk sujud telah hilang.²⁵

Persaamannya ketiganya (Ahmad Hassan, Kemenag, dan Quraish Shihab,) sepakat bahawa “*yuksyafu ‘an saq*” adalah ungkapan majazi/kiasan, bukan sifat fisik Allah. Dan mereka itu menafsirkannya dengan takwil. Mereka menolak tasiran antropomorfis. Perbedaanya Ahmad Hassan lebih tagas dalam menjelaskan ayat ini langsung ke intinya tidak terlalu banyak pembahasan, dan menggunakan bahasa kiasan, Muhammad Quraish Shihab tetap menyebut riwayat tekstual, lalu diarahkan ke makna majazi dengan pendekatan bahasa Arab klasik²⁶. Kemenag lebih normatif dan sederhana.

²⁴ Laznah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang Dan Diklat Kemenyerian Agama RI., 831.

²⁵ M. Quraish Shihab, *Al-lubab*., 359.

²⁶ Dewi Saputri, Nova Lisa Aisyah, Windi Indriani, *Perbandingan Gaya Bahasa dalam Terjemahan Surah Al-Fatihah oleh K.H. Abdullah Syafii Maarif dan M. Quraish Shihab*, Universitas lambung mankurat, Journal Islamic Education Volume 3, Nomor 1. Tahun 2024.

Inti dari ayat ini menceritakan tentang kondisi seseorang pada hari kiamat kelak, yang mana manusia dihadapkan pada keadaan penuh kesulitan dan kehinaan, sehingga mereka dipanggil untuk bersujud, namun tidak mampu melaksanakannya dikarenakan pada saat didunia mereka enggan mengerjakan apa yang diperintah Allah, seperti mengerjakan untuk shalat dan sujud (taat), dan kelak mereka dipaksa untuk sujud kepada Allah swt, tapi tidak bisa, adapun orang-orang beriman akan dimuliakan.

Ke Enam Qs Al-Qiyamah/ 75: 22-23: *ru'yah* (melihat Allah), Potongan ayat *Ila Rabbina Nazirah (tun)* Dalam Tafsir Ahmad Hassan memberikan catatan kaki dalam tafsirnya, ayat ini menceritakan apa yang dirasakan oleh orang-orang mukmin diakherat kelak melihat Allah Swt, dan menggambarkan wajah-wajah mereka yang berseri-seri dan memandang kepada Tuhan mereka. cinta kepada dunia ini.'Ulama' salaf ma'nakan lihat Tuhan betul-betul. Ada yang artikan lihat ni'mat pemberian Tuhan.²⁷

Dalam terjemah Kemenag: Setelah mengecam orang yang durhaka, ayat ini menjelaskan tentang keadaan manusia di akhirat sesuai dengan amalnya ketika di dunia. Wajah-wajah orang mukmin pada hari itu di akhirat berseri-seri karena rasa bahagia yang ada padanya ketika memandang Tuhannya.²⁸

Dalam terjemah Kemenag: Setelah mengecam orang yang durhaka, ayat ini menjelaskan tentang keadaan manusia di akhirat sesuai dengan amalnya ketika

²⁷ A, Hassan, *Al-Furqan* ..,1161

²⁸ Disalin dari aplikasi Qur'an Kemenag Android

<https://play.google.com/store/apps/details?id=com.quran.kemenag>, Di Akses Pada hari Rabu, 22 April, 2026 pada Jam 11. 03 PM.

di dunia. Wajah-wajah orang mukmin pada hari itu di akhirat berseri-seri karena rasa bahagia yang ada padanya ketika memandang Tuhannya.

Dapat dilihat dari 3 Tafsiran persamaannya mereka mengakui makna bahwa orang mukmin melihat Allah dalam ayat 23 sebagai bagian dari kenikmatan akhirat (atau setidaknya tidak menolak makna ini secara kasar).

Ahmad Hassan menjelaskan tidak terlalu mendetail, dan juga mengambil pendapat ulama salaf, Quraish Shihab membuka dua kemungkinan (melihat Allah secara hakiki atau menghadap penuh harap). Condong pada tafsir ru'yatullah, kemenag ini tegas mengikuti ulama Ahlus Sunnah yakni beriman akan melihat Allah di akhirat sebagai kenikmatan tertinggi.

Ketujuh Q.S. An-Nisa/5: 93: Ahmad Hassan dalam ayat ini yang terjemahnya Allah murka beliau tidak memberi penjelasan terkait ini disini beliau lebih condong ke Tafwidh.

Tafsir Quraish Shihab pada ayat ini beliau menjelaskan disini menggunakan pendekatan takwil yakni memberi penjelasan pada terjemahan ini yang mana yakni Murka Allah itu adalah keputusan Allah untuk menjatuhkan hukuman atau azab.

Tafsir Kemenag disini juga tidak ada menjelaskan Allah murka itu seperti itu mereka menggunakan pendekatan Tafwidh pada ayat ini.

Kedelapan: Ayat yang berkaitan dengan *ru'yah* (melihat Allah)

Q.S Al-Qiyamah ayat 22-23:

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ ﴿٢٢﴾ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴿٢٣﴾

22. Beberapa muka di hari itu berseri-seri ;

23. Kepada Tuhannya, ia melihat !

Dalam Tafsir Ahmad Hassan memberikan catatan kaki dalam tafsirnya, Q.S. Qiyamah ayat 22-23 ayat ini menceritakan apa yang dirasakan oleh orang-orang mukmin diakherat kelak melihat Allah Swt, dan menggambarkan wajah-wajah mereka yang berseri-seri dan memandang kepada Tuhan mereka. cinta kepada dunia ini.'Ulama' salaf ma'nakan lihat Tuhan betul-betul. Ada yang artikan lihat ni'mat pemberian Tuhan.²⁹

Quraish Shihab dalam tafsirnya kata *nazhirah* dimaknai oleh banyak ulama yang beraliran Ahl as-Sunnah Ayat ni menunjukkan pada kita bahwa melihat Wajah Allah Swt, menjadi anugerah terbesar yang diberikan kepada kita. Dan anugerah ini akan diberikan sesuai dengan perbuatan baik kita. Tidak setiap orang akan melihat Allah Swt, dengan tingkatan dan kuantitas yang sama. Semakin tinggi tingkat seseorang dalam surga, akan semakin besar tambahan (ziyadah) ini.³⁰

Dalam terjemah Kemenag :Setelah mengecam orang yang durhaka, ayat ini menjelaskan tentang keadaan manusia di akhirat sesuai dengan amalnya ketika di

²⁹ A, Hassan, *Al-Furqan ..*,1161

³⁰ Yasir Qadhi, *Tujuh Rahmat dari Akhlak yang baik*, (Jakarta Selatan:Noura Publishing, 2018, 31.

dunia. Wajah-wajah orang mukmin pada hari itu di akhirat berseri-seri karena rasa bahagia yang ada padanya ketika memandang Tuhannya.³¹

Bedanya ketiganya sepakat bahwa ayat ini menggambarkan kebahagiaan besar orang beriman di akhirat. Menafsirkan “nadhiraḥ” sebagai wajah berseri-seri, bercahaya, bahagia. Bedanya Ahmad Hassan menolak tafsir melihat dengan mata, menafsirkannya sebagai menghrap rahmat Allah, Quraish Shihab membuka dua kemungkinan (melihat Allah secara hakiki atau menghadap penuh harap). Condong pada tafsir ru’yatullah, kemenag ini tegas mengikuti ulama Ahlus Sunnah yakni beriman akan melihat Allah di akhirat sebagai kenikmatan tertinggi

Kedelepan Ayat yang berkaitan dengan *al-ityaan* (datang)

وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا ﴿٢٢﴾

Dalam Tafsir A. Hassan memaknai Qs. Alfajr ayat 22:

Dan datang (perintah) Tuhanmu sedang malaikat (akan hadir) berbaris-baris.³²

Tafsir Al-Lubab

Ayat 22 menyakan bahwa ketika itu juga datanglah Tuhanmu wahai Nabi Muhammad atau wahai manusia-dalam bentuk yang sesuai dengan keagungan dan kesucian-Nya, atau hadirlah ketetapan-Nya, serta tampaklah dengan jelas kuasa

³¹ Laznah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an..., 874.

³² A, Hassan, *Al-Furqan* ..., 1206.

dan keagungan-Nya. Sedang para malaikat berbaris-baris sesuai dengan kedudukan dan tugas-tugas selanjutnya.

Disini Quraish shihab menjelaskan ayat 22, dalam tafsir-Nya dijelaskan bahwa pada hari kiamat, keagungan dan kebesaran Allah swt, akan hadir dan terlihat dengan amat jelas malaikat-malaikat juga terlihat berbaris-baris bershaf-shaf dan neraka didekatkan serta ia terlihat juga, khususnya oleh para-pendurhaka.³³ memohon agar mereka dimaafkan, ditanggihkan, atau diringankan siksa-Nya karena palu godam telah jatuh, yakni mereka akan ditenggalamkan Allah swt.³⁴

Kemenag Tafsir :Ayat 22 menyatakan bahwa ketika itu juga datanglah Tuhanmu pemeliharaanmu wahai Nabi Muhammad saw. atau wahai manusia dalam bentuk yang sesuai dengan keagungan dan kesucian-Nya, atau hadirilah ketetapan-Nya. Sedang para malaikat berbaris-baris sesuai dengan kedudukan dan tugas-tugasnya.

Persamaan, ketiganya menolak makna lahiriah (Fisik) dari “datang Tuhanmu”, Sama-sama memahami bahwa maksudnya adalah hadirnya kekuasaan, keagungan. Dan keputusan Allah pada hari kiamat, perbedaannya, Ahmad Hassan lebih logis-rationala menolak keras antropomorfisme, Muhamamd Quraish Shihab lebih spiritual-psikologis, menggambarkan suasana kiamat. Kemenag bahasa disini lebih populer dan moderat, bahasa sederhana untuk masyarakat umum. Letak Mutasyabihatnya pada lafaz “wa jaa’ara rabbuka (datangnya Tuhanmu).

³³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Ringkas Untuk Orang Sibuk Al- Lubab Makna, Tujuan, Dan Pelajaran Dari Surah -Surah Al-Qur’an Surah Al-Hujarat [49]- Surah An-Nas [114]* (Tangerang: Lentera Hati, 2012).634.

³⁴ M. Quraish Shihab, *Al-Lubab Makna, Tujuan, Dan Pelajaran Dari Surah-surah Al-Qur’an*, (Lentera Hati: Tangerang 2012), 679-680.

Tafsir Qur'an Surah an-Nisa ayat 93 pada Tafsir Al-Lubab terkait orang yang membunuh mukmin dengan sengaja maka balasannya Neraka Jahanam, kekal didalamnya, dan Allah swt. Murka kepadanya, mengutukinya seta menyediakan azab yang besar baginya. Karena beratnya konsekuensinya membunuh itu.³⁵

Ahmad Hassan pada Tafsir Al-Furqan tidak melakukan takwil beliau cenderung mempertahankan makna lahir (zahir).³⁶

Kemenag menjelaskan makna Allah Murka kepadanya kemenag tidak mengubah maknanya menjadi kehendak menghukum atau penakwiln serupa.³⁷

A. Perbandingan Penafsiran Ayat-ayat *Mutasyabihat* dalam Karya Tafsir Nusantara

Berikut tabel persamaan dan perbedaan penafsiran ayat-ayat *mutasyābihāt* berdasarkan ayat-ayat yang menjadi objek penelitian saya (Ahmad Hassan, Muhammad Quraish Shihab, dan Tafsir Al-Wajiz Kemenag).

1. Tabel Ayat *Mutasyābihāt* dalam Al-Qur'an

Ayat <i>Mutasyābihāt</i>	Persamaan Ketiga Mufasir	Perbedaan Penafsiran
QS. Al-Baqarah [2]: 115 (<u>وَجْهَ اللَّهِ</u>) Wajah Allah	Ketiganya sepakat bahwa ayat ini tidak menunjukkan Allah memiliki wajah seperti makhluk.	Ahmad Hassan memahami “Wajah Allah” sebagai arah yang diperintahkan Allah. Muhammad Quraish Shihab memaknai sebagai kehadiran, keridaan, dan kekuasaan Allah. Kemenag memaknai sebagai arah ibadah dan pengawasan Allah meliputi tempat.

³⁵ Tafsir Al-Lubab Jilid 1..., 205.

³⁶ A. Hassan, Tafsir Al-Furqan., 181.

³⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia

QS. Al-‘Araf [7]:54 أَسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ Bersemayam diatas Arasy	Ketiganya menolak pemahaman bahwa Allah bertempat di Arasy seperti makhluk.	Ahmad Hassan cendereung menetapkan kaifiyatnya. Muhammad Quraish Shihab menakwilkannya sebagaikan penguasaan dan pengaturan alam semesta. Kemenag mengartikan sebagai kekuasaan Allah yang sempurna atas seluruh ciptaan.
QS. Hud [11]: 37 / بِأَعْيُنِنَا / Dengan pengawasan mata kami)	Sama-sama memahami bahwa Allah tidak memiliki mata seperi manusia.	Ahmad Hassan mengartikan sebagai penjagaan Allah. Muhammad Quraish Shihab menjelaskan sebagai pengawasan dan pemeliharaan Allah. Kemenag menafsirkannya sebagai perlindungan dan pengawasan Allah terhadap Nabi Nuh.
QS. Al-Fath[48]: 10 يَدُ اللَّهِ /Tangan Allah)	Ketiganya sepakat bahwa “tangan” bukan anggota tubuh Allah.	Ahmad Hassan mengartikannya sebagai kekuasaan atau pertolongan Allah. Muhammad Quraish Shihab memaknai sebagai kekuasaan, kekuatan, dan janji Allah. Kemenag memaknai sebagai kekuasaan dan pertolongan Allah kepada orang beriman.
QS. Al-Qalam [68]: 42 يَوْمَ يُكْشَفُ عَنْ سَاقٍ /Betis	Sama-sama tidak memahami secara harfiah sebagai anggota tubuh Allah.	Ahmad Hassan memahaminya sebagai hari yang sulit. Muhammad Quraish Shihab menafsirkannya sebagai kiasan tentang dahsyatnya

		Hari Kiamat. Kemenag juga memaknainya sebagai keadaan yang sangat genting pada hari kiamat.
Qs. An-Nisa 93 [4]:93 (وَعَصَبَ اللَّهُ عَلَيْهِ / Murka Allah)	Ketiganya sepakat bahwa murka Allah bukan emosi seperti manusia.	Ahmad Hassan memaknainya sebagai hukuman Allah. Muhammad Quraish Shihab menjelaskan sebagai bentuk penolakan dan hukuman Allah terhadap pelaku dosa besar. Kemenag memaknainya sebagai kemurkaan yang diwujudkan dalam azab Allah.
QS. Al-Qiyamah [75]:22-23 (وَجُوهٌ يَّوْمَئِذٍ نَّاصِرَةٌ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ)	Ketiganya tafsir sepakat bahwa ayat ini menjelaskan keadaan orang-orang beriman pada hari kiamat yang wajahnya berseri-seri	Ahmad Hassan memaknai dengan wajah orang-orang yang mukmin berseri-seri karena memperoleh kenikmatan pada hari kiamat. Orang-orang mukmin benar-benar melihat Allah diakherat. Muhammad Quraish Shihab memaknai Wajah orang-orang yang beriman tampak bercahaya karena kebahagiaan dan kenikmatan yang Allah berikan. Orang-orang beriman memperoleh nikmat melihat Allah, tetapi tidak disamakan dengan cara makhluk melihat sehingga tetap menjaga kesucian Allah.
Qs Al-Fajar/89:22 (وَجَاءَ رَبُّكَ / Tuhanmu datang)	Ketiganya menolak pemahaman bahwa Allah berpindah tempat.	Ahmad Hassan memahaminya sebagai datangnya perintah atau keputusan Allah. Muhammad Quraish Shihab menafsirkannya sebagai tampaknya kekuasaan dan keputusan Allah pada Hari kiamat. Kemenag menjelaskan sebagai datangnya keputusan dan pengadilan Allah.

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa Ahmad Hassan, Muhamamad Quraish Shihab, dan Tafsir Al-Wajiz Kementerian Agama memiliki persamaan mendasar dalam menafsirkan ayat-ayat *mutasyābihāt* ketiganya sama-sama berpegang pada prinsip tanzih, yaitu menyucikan Allah SWT dari segala

bentuk penyerupaan dengan makhluk.oleh karena itu, lafaz-lafaz seperti *wajh* (wajah, yad (tangan), *istiwā'* (bersemayam), *a'yun* (mata), *sāq* (betis) ja'a (datang), dan *Ghaḍab* (murka) tidak dipahami sebagai sifat fisik Allah sebagaimana dimiliki manusia. Kesamaan ini menunjukkan bahwa ketiga mufasir memiliki landasan akidah Ahludunah yang sama, yang menetapkan kesempurnaan sifat Allah tanpa meneyerupakan-Nya dengan makhluk.

Meskipun demikian, terdapat perbedaan dalam pendekatan penafsirannya, Ahmad Hassan cenderung menggunakan pendekatan lebih tekstual dan berhati-hati dalam memberikan penjelasan terhadap ayat-ayat *mutasyābihāt*. Dalam beberapa ayat, ia lebih memilih menetapkan makna sesuai konteks ayat tanpa melakukan penakwilan yang luas.³⁸ Sebaliknya, Muhammad Quraish Shihab lebih banyak menggunakan pendekatan kebahasaan, kontekstual, dan analitis sehingga makna ayat dijelaskan secara lebih mendalam.³⁹ Adapun *Tafsir Al-Wajiz* Kementerian Agama mengambil posisi yang moderat dengan menjelaskan makna ayat secara sederhana, komunikatif, dan mudah dipahami oleh masyarakat umum.⁴⁰

Perbedaan tersebut tampak jelas pada penafsiran Q.S. Al-A'raf ayat 54 tentang istiwa'. Ahmad Hassan tidak menjelaskan bahwa Allah bertempat di atas Arasy, tetapi juga tidak memberikan penakwilan yang panjang. Sementara itu,

³⁸ Achmad Kamil Fahmi Ajie, Muhammad Maimun, Didi Junaedi, *Penafsiran Ahmad Hassan terhadap Ayat-ayat Mutasyabihat dalam Tafsir Al-Furqan*, Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 01 (2) 2021.

³⁹ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat AL-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 181.

⁴⁰ Rahmatullah, *Tafsir Ringkas Dan Penyederhanaan Tafsir Transposisi dalam Tafsir Ringkas*, M. Quraish Shihab dan Kementerian Agama RI, Vol. 16, No.2, Desember 2023, 275.

Muhammad Quraish Shihab dan *Tafsir Al-Wajiz* menjelaskan bahwa istiwa' menunjukkan kekuasaan, pengaturan, dan pengendalian Allah terhadap seluruh alam semesta. Demikian pula pada Q.S. Al-Fath ayat 10 mengenai *yad* Allah, ketiga mufasir sepakat bahwa lafaz tersebut bukan berarti tangan dalam arti fisik, tetapi Muhammad Quraish Shihab dan *Tafsir Al-Wajiz* secara tegas memaknainya sebagai kekuasaan, pertolongan, dan dukungan Allah, sedangkan Ahmad Hassan menjelaskan secara lebih ringkas.

Hal yang sama juga terlihat pada Q.S. Al-Fajr ayat 22 tentang "datangnya" Allah dan Q.S. Al-Qalam ayat 42 tentang "betis". Ketiga mufasir tidak memahami kedua lafaz tersebut secara harfiah. Mereka menegaskan bahwa makna ayat harus dipahami sesuai dengan keagungan Allah. Namun, Muhammad Quraish Shihab dan *Tafsir Al-Wajiz* lebih eksplisit menjelaskan makna majazi dari lafaz tersebut, sedangkan Ahmad Hassan lebih menekankan makna global tanpa uraian yang panjang.

Dengan demikian, perbedaan ketiga mufasir bukan terletak pada akidah yang dianut, melainkan pada metode dan gaya penafsiran. Ahmad Hassan lebih bercorak reformis dengan penjelasan yang ringkas, Muhammad Quraish Shihab bercorak kontekstual dan analitis, sedangkan *Tafsir Al-Wajiz* bercorak moderat dan populer. Perbedaan metode tersebut menunjukkan kekayaan khazanah tafsir Nusantara dalam menjelaskan ayat-ayat mutasyabihat, namun tetap berada dalam koridor akidah Islam yang sama.